

TINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA GANTER, DESA SIANGAN, KECAMATAN GIANYAR, KABUPATEN GIANYAR KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA

Ida Ayu Dian Suryani Dharmana¹, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi², Kadek Dedy Prawirajaya R³

Universitas Udayana Denpasar

Correspondence

Email: diandharmana@gmail.com

No. Telp:

Submitted: 24 Desember 2024

Accepted: 2 January 2025

Published: 3 January 2025

ABSTRAK

Arca sebagaiinggalan arkeologi dibuat oleh manusia pada masa lalu untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Tinggalan arkeologi berupa arca hingga saat ini masih difungsikan dan disakralkan oleh masyarakat dengan cara disimpan pada bangunan suci, salah satunya terdapat pada Pura Ganter Desa Siangan. Pura ini terdapat beberapainggalan arca yang sangat penting. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna dariinggalan seni arca yang terdapat di Pura Ganter, Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap pengumpulan data mulai dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori fungsional dan teori simbol yang menjadi pedoman dalam penelitian. Penelitian ini, menggunakan dua metode analisis data yaitu analisis ikonografi, dan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapainggalan arkeologi yang disimpan di Pura Ganter, Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar di antaranya yaitu 2 Lingga Yoni, 1 Arca Perwujudan, 2 Arca Sederhana, 1 Arca Ganesha, 1 Arca Gajah, dan 5 Fragmen Arca. Fungsi dariinggalan arkeologi tersebut pada masa ini digunakan sebagai sarana pemujaan oleh masyarakat penyungsungnya untuk memohon kesuburan, keselamatan, dan perlindungan agar masyarakat terhindar dari segala bahaya dan rintangan. Tinggalan arkeologi di Pura Ganter Desa Siangan saat ini memiliki makna simbolis sebagaiinggalan yang sangat disakralkan untuk sarana pemujaan bagi umat penyungsungnya. Sarana pemujaan tersebut merupakan media penghubung antara pemuja dengan dewa yang dipuja.

Kata Kunci: *Tinggalan Arkeologi, Bentuk, Fungsi, Makna*

ABSTRACT

As archaeological artefacts, statues were created by people in the past to fulfil certain purposes. The society still uses and reveres archaeological artefacts as sculptures, which are kept in hallowed structures like the Ganter Temple in Siangan Village. Several highly significant statue remnants may be found in this temple. This research aims to ascertain the form, purpose, and significance of the statue art remnants discovered at the Ganter Temple in Siangan Village, Gianyar District, Gianyar Regency. This research employs a descriptive qualitative methodology involving many data-gathering phases, beginning with literature reviews, observations, and interviews. Both the functional theory and the symbol theory, which serve as research guides, are employed in this investigation. Iconographic analysis and qualitative analysis are the two data analysis techniques used in this study. The findings of the study indicate that some archaeological remnants, including two Lingga Yoni, one embodiment statue, two simple statues, one Ganesha statue, one elephant statue, and five statue fragments, are kept at Pura Ganter, Siangan Village, Gianyar District, Gianyar Regency. To defend the community from all threats and challenges, the community used these archaeological remains as a place of worship during this period to offer prayers for fertility, safety, and protection. Today, the archaeological remnants of Pura Ganter, Siangan Village, hold symbolic significance as highly revered relics used by the locals as a form of devotion. These means of worship are a connecting medium between worshipers and the gods they worship.

Keywords: *archaeological relics, form, purpose, significance*

PENDAHULUAN

Sisa-sisa arkeologi dapat ditemukan tersebar di berbagai lokasi di seluruh dunia, termasuk koleksi signifikan yang terletak di wilayah Indonesia. Hampir setiap kepulauan yang terdiri dari Indonesia dikenal memiliki kekayaan warisan budaya yang beragam yang

bermanifestasi dalam berbagai bentuk, aplikasi praktis, dan zaman sejarah, yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada, sarkofagus yang dapat ditelusuri kembali ke era megalitik, artefak nekara yang berasal dari Zaman Perunggu, serta banyak peninggalan lain yang mewakili banyak periode sejarah yang berbeda. Ketika seseorang memeriksa sisa-sisa arkeologi yang secara intrinsik terkait dengan praktik keagamaan, menjadi jelas bahwa sisa-sisa ini merupakan kategori terbesar dari temuan arkeologi jika dibandingkan dengan jenis artefak lainnya. Dalam konteks peninggalan arkeologi, penting untuk dicatat bahwa Bali menonjol sebagai salah satu pulau Indonesia yang kaya akan warisan budaya dan signifikansi sejarah.

Pulau Bali menonjol sebagai salah satu pulau di Indonesia yang memiliki sejumlah besar peninggalan arkeologi yang membentang dari era prasejarah hingga zaman klasik. Contoh ilustratif peninggalan arkeologi yang menandakan periode prasejarah termasuk munculnya tradisi megalitik, yang memunculkan benda-benda peninggalan yang digunakan sebagai penghormatan kepada roh leluhur yang dihormati karena kontribusinya terhadap perlindungan masyarakat, bermanifestasi dalam berbagai bentuk seperti menhir, punden berundak, dan patung. Konsep pemujaan leluhur telah mengalami perkembangan yang cukup besar dari periode prasejarah dan berlanjut hingga saat ini, berkembang dalam kompleksitas dan bentuk. Pada zaman prasejarah, penyembahan roh leluhur terutama diarahkan kepada roh kepala suku yang dianggap sebagai pelindung masyarakat yang berbudi luhur (Soekmono, 1973; Irfan dkk, 2019). Pemujaan terhadap dewa dan roh nenek moyang pada masa klasik digambarkan dalam bentuk atau simbol-simbol dalam bentuk arca dewa, arca perwujudan, dan lingga. Seni arca yang dibuat dalam bentuk dewa digunakan sebagai mediator dengan dewa-dewa yang digambarkan (Maulana, 1984).

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten yang menyimpan arca-arca yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Salah satunya terdapat di Pura Ganter, Desa Siangan, Kabupaten Gianyar. Hal ini dapat dilihat dari tinggalan arca yang beragam jenisnya. Peninggalan arkeologi tersebut tetap dilestarikan dan beberapa di antaranya masih digunakan dan disucikan oleh masyarakat Bali khususnya masyarakat yang beragama Hindu. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali yang beragama Hindu hingga saat ini masih mempertahankan tradisi yang telah mereka warisi dari masa lalu. Pada masa kini masyarakat Hindu di Bali telah beralih menggunakan *palinggih* sebagai sarana tempat bersemayamnya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena menurut pandangan masyarakat Bali sekarang dewa/roh suci leluhur atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bersemayam di *palinggih* sehingga tidak harus menggunakan arca sebagai sarana pemujaan, namun peninggalan arca-arca yang ditemukan hingga saat ini masih menjadi media pemujaan oleh masyarakat Hindu (Hardiati, 1993).

Salah satu Kabupaten di Bali yang terdapat tinggalan seni arca, yaitu Kabupaten Gianyar tepatnya di Pura Ganter Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Pada tahun 2014 telah dilakukan pendataan yang dilakukan oleh tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar namun belum melakukan penelitian terkait *ikonografi*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bentuk (ikonografi), fungsi arca pada masa lalu dan masa sekarang, serta makna pada tinggalan arkeologi di Pura Ganter, Desa Siangan, Kecamatan Gianyar. Selain itu karena arca yang terdapat di Pura Ganter, Desa Siangan, Kecamatan Gianyar banyak yang sudah mengalami kerusakan sehingga sangat diperlukan penelitian lebih lanjut sebelum arca mengalami kerusakan yang lebih serius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pura Ganter Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung. Kegiatan observasi ini meliputi pencatatan, pendeskripsian, dan dokumentasi dengan alat penunjang seperti kamera, alat perekam. Skala meter, meteran, dan alat tulis. Wawancara merupakan salah satu

pedoman dalam melakukan pengumpulan data yang sering kali digunakan dalam suatu penelitian. Wawancara biasanya dilakukan dengan informan yang mengetahui terkait objek penelitian, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fakta yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Selain observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan studi pustaka yang dapat digunakan sebagai sumber-sumber lain untuk memperoleh informasi dalam suatu penelitian berupa dokumen-dokumen yang relevan seperti jurnal, artikel, buku-buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik permasalahan. Setelah data yang diinginkan terkumpul, dilanjutkan dengan melakukan analisis ikonografi dan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi langsung yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa Pura Ganter yang terletak di Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar dapat diketahui bahwa terdapat 12 (dua belas) arca yang tersimpan di Pura Ganter antara lain, 2 Lingga Yoni, 1 Arca Binatang, 1 Arca Perwujudan, 2 Arca Sederhana, 5 Fragmen Arca, dan 1 Arca Ganesha. Arca-arca tersebut disimpan di sebuah *Palinggih Gedong Arca* dengan kondisi dan bentuk bervariasi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk Tinggalan Arkeologi di Pura Ganter

Lingga Yoni

Lingga Yoni merupakan penggambaran wujud visual, dengan wujud yang bervariasi sesuai dengan landasan konsepsinya, namun pada hakikatnya merupakan sebuah simbol. Simbol atau lambang merupakan tanda-tanda yang dibuat oleh manusia yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Soebadio mengungkapkan bahwa lingga yoni merupakan simbol dari Dewa Siwa (Berata, 1994: 25 : Ari Wibowo, 2016: 10).

Kata lingga dapat diartikan sebagai tanda, *phallus*. Menurut paham Hindu lingga merupakan lambang kesuburan dan perwujudan Dewa Siwa. Sedangkan Yoni merupakan kata yang memiliki arti bagian atau tempat melahirkan. Kata ini memiliki banyak arti diantaranya adalah asal, sumber, sarang, tempat istirahat, dan lain-lain. Lingga sering ditempatkan bersama dengan yoni sehingga disebut sebagai lingga yoni adalah lambang dari kesuburan dan keselamatan (Wiratemaja dan Suryadharna, 2014: 9).

Terdapat dua Lingga Yoni yang ditemukan di Pura Ganter Desa Siangan, kedua Lingga Yoni tersebut beberapa bagian sudah terlihat aus. Pada Lingga Yoni I, yoni berbentuk persegi empat tanpa hiasan, bagian cerat yoni sudah patah dan pada bagian atas terdapat lekukan aliran air menuju bagian cerat. Lingga terdiri dari dua bagian, yaitu bagian bawah (*Brahmabhaga*) berbentuk segi empat, dan bagian atas (*Siwabhaga*) berbentuk bulatan silinder. Sedangkan Lingga Yoni II, lingga berdiri di atas yoni yang berbentuk segi empat, beberapa bagian yoni telah aus dan pada badan yoni terbelah menjadi dua. Terdapat hiasan berupa takik-takik pada sekeliling bagian badan yoni, cerat yoni terdapat pada bagian kiri yoni.



Gambar 1. Lingga Yoni I dan II

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2023)

Di Indonesia pemujaan terhadap lingga tertua dapat diketahui dari prasasti Canggal yang berangka tahun 646 Caka (732 M). Prasasti tersebut ditulis dengan huruf Pallawa dan Bahasa Sansekerta. Dalam prasasti tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 732 M Raja Sanjaya telah mendirikan lingga di atas bukit (Soemadio, 1984; Ambarawati, 2011: 231; Suta, 2018: 89). Pada saat ini beberapa pura di Bali memiliki peninggalan arkeologi lingga yang difungsikan oleh masyarakat penyungsungnya dan disimpan di sebuah pelinggih.

Arca Binatang (Gajah)

Dalam kehidupan manusia binatang banyak memegang peranan penting, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama. Dalam kebudayaan sebelum datangnya pengaruh Hindu Budha dari India, pahatan binatang digunakan pada kubur batu, perhiasan atau bangunan-bangunan berbentuk teras yang di atasnya dihiasi binatang kuda, kerbau, gajah, burung enggang, kura-kura, dan sebagainya. Binatang-binatang ini dilukiskan dalam bentuk kaku dengan tujuan sebagai penawar malapetaka (Wiratemaja dan Suryadharma, 2014: 11).

Dwarapala berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “*Dwara*” yang berarti pintu, dan “*pala*” yang berarti penjaga. Dwarapala merupakan penjaga pintu, penunggu pintu dan sekaligus menjaga seluruh halaman bangunan suci. Arca Dwarapala umumnya digambarkan dengan sosok sepasang raksasa dengan tubuh tinggi besar, berambut ikal atau bergelombang, badan berotot, mata besar dan melotot, dan mulut dengan gigi taring yang tajam. Selain Arca Dwarapala yang berbentuk raksasa, terdapat pula Arca Dwarapala dalam bentuk binatang berupa gajah, salah satunya terdapat di Pura Ganter, Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

Arca Gajah yang ditemukan di Pura Ganter Desa Siangan sebagian besar dalam kondisi aus, pada bagian pinggang kebelakang patah dan aus, bagian muka aus, telinga kanan aus sedangkan telinga kiri patah, bagian belalai menjuntai kebawah hingga bagian kaki, bagian kaki haus, terdapat hiasan kalung berbentuk bulatan-bulatan pada leher arca.



Gambar 2. Arca Gajah

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Arca Sederhana

Arca sederhana merupakan hasil karya seni pada masa megalitik yang bersifat simbolis yang dipahatkan dalam bentuk yang sangat sederhana. Arca tersebut memiliki ciri-ciri sederhana yaitu kepala bulat, mata bulat, rambut tanpa hiasan, kadang-kadang juga memperlihatkan kelamin (Dewa Kompiang, 2000: 58).

Terdapat dua arca sederhana yang ditemukan di Pura Ganter Desa Siangan. Arca Sederhana I dipahatkan dengan sikap duduk bersila tetapi bagian lutut dinaikan hingga menyentuh dada. Bagian muka agak bulat, dengan kondisi dahi, alis, hidung, mulut, dagu, dan telinga sudah aus. Bagian mata digambarkan melotot, leher pendek, badan kecil, rambut bergelombang, dada aus, perut aus, bagian pergelangan tangan hingga jari tangan sudah aus, bagian kaki aus, menggunakan ikat pinggang yang dapat dilihat pada bagian belakang arca.

Arca Sederhana II dipahatkan dalam posisi duduk di atas lapik berwujud seperti bongkahan batu dengan bentuk persegi tidak beraturan. Kepala arca agak besar dengan posisi menunduk kebawah, bagian lengan tangan kecil dengan posisi kedua tangan terlipat di depan kepala bertumpu pada lutut. Kedua kaki dalam posisi ditekuk vertikal. Postur tubuh agak kurus.



Gambar 3. Arca Sederhana I dan II

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Arca Perwujudan

Arca perwujudan dibuat setelah seorang raja atau tokoh penting meninggal dunia dan selanjutnya dilakukan upacara keagamaan antara lain upacara *sradha* (keyakinan atau kepercayaan) yang merupakan upacara penyucian terhadap roh. Menurut Soekatno (1993) arca Perwujudan yaitu arca yang pakaian dan hiasannya mirip dengan arca Dewa, namun tidak memiliki laksana tertentu yang menjadi ciri khas pada suatu arca Dewa. Arca Perwujudan memiliki ciri khusus, yaitu sikap tangan dari arca tersebut. Adapun sikap tangan yang dikemukakan oleh Soekatno adalah (1) kedua tangan arca dilipat ke depan di samping badannya, masing-masing tangan memegang kuncup bunga atau bunga yang telah mekar, (2) kedua tangan arca berada di depan perut dan terdapat bunga diletakkan di telapak tangannya atau tangan kosong, (3) tangan kiri arca berada di depan perut sedangkan tangan yang lainnya terletak disamping badannya.

Terdapat satu Arca Perwujudan yang ditemukan di Pura Ganter Desa Siangan, Arca Perwujudan di pahatkan berdiri dalam sikap *Samabhangga* dengan kedua kaki yang sudah aus, bagian kepala arca aus, bagian mata, hidung, mulut, telinga aus. Kedua tangan arca patah, bagian dada hingga perut aus, pinggang digambarkan kecil, pinggul sedikit besar, bagian kaki patah dan aus. Arca Perwujudan menggunakan hiasan kepala namun tidak terlihat dengan jelas karena sangat aus. Telinga menggunakan anting-anting (*kundala*) namun tidak terlihat jelas karena aus. Hiasan lainnya seperti kalung (*hara*) tidak terlihat dengan jelas karena aus. Arca perwujudan mengenakan sampur namun hanya terlihat pada bagian kanan arca dikarenakan kondisi arca sudah aus, Antarya (*kain bawah*) panjangnya tidak diketahui karena aus.



Gambar 4. Arca Perwujudan

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Arca Ganesha

Ganesha merupakan anak dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati, Ganesha digambarkan dengan sosok berkepala gajah dengan tubuh manusia. Terdapat beberapa sumber pustaka India maupun Indonesia yang menjelaskan mengenai asal-usul kepala gajah Ganesha, salah satunya termuat dalam *Kekawin Mahabhrata* yang disarikan oleh Bhattacharyya (1975, II; 821-34), yang menjelaskan bahwa Ganesha semula diciptakan berwujud manusia biasa oleh Parwati, namun kepala Ganesha terpenggal oleh Siwa ketika sedang bertarung. Ketika Siwa mengetahui bahwa Ganesha merupakan penjaga Parwati maka Siwa memberikan Ganesha kepala baru, dikatakan bahwa kepala yang dapat di penggal untuk menggantikan kepala Ganesha hanyalah kepala makhluk yang telah melanggar hukum. Ketika itu Airawata,

kendaraan gajah milik Indra, sedang mabuk dan tertidur dengan cara yang tidak mengikuti aturan, yaitu dengan posisi kepala mengarah ke utara. Maka dipenggallah kepala Airawata dan dipasangkan ke kepala Ganesha.

Arca Ganesha yang ditemukan di Pura Ganter Desa Siangan di gambarkan dengan sikap duduk kaki kanan dilipat hingga lutut menyentuh perut dan kaki kiri dilipat dengan posisi bersila. Muka bulat, bagian mata terbuka, hidung dan mulut patah, bagian pipi bulat, dagu aus, telinga lebar, leher pendek, badan besar dan gemuk, perut buncit (*tundila*), pusar sedikit aus, pinggang besar, dan bagian paha agak besar. Arca ini dipahatkan memiliki empat tangan besar dengan kondisi kedua tangan belakang patah, dan bagian lengan bawah tangan kanan depan patah, sedangkan tangan kiri depan bertumbu di atas paha memegang mangkok (*patta*). Arca Ganesha ini menggunakan hiasan mahkota berupa untaian rambut yang bersusun tiga tingkat semakin keatas semakin mengecil (*kiritamakuta*) terdapat hiasan pada bagian tengahnya berupa *ardhacandrakapala*, mengenakan selempang tali (*upavita*) polos yang diselempangkan dari bahu kiri ke perut bagian kanan. Leher mengenakan kalung (*hara*) bermotif bunga, gelang lengan (*keyura*) bermotif padma. Kain bawah (*antarya*) bermotif garis-garis vertikal sampai menutupi lutut, menggunakan gelang kaki (*padangada*) dengan motif yang tidak dapat diamati karena aus. Arca digambarkan dalam posisi duduk di atas lapik berbentuk persegi empat polos tanpa motif.



Gambar 5. Arca Ganesha

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

2. Fungsi dan Makna Tinggalan Arkeologi di Pura Ganter

Arca Ganesha

Kata Ganesha dalam Bahasa Sansekerta terdiri dari dua kata yaitu “*gana*” dan “*isha*”. Kata *gana* merupakan kelompok, orang banyak atau sistem pengelompokan, sedangkan kata *isha* merupakan penguasa atau pemimpin (Winanti, 2011: 69). Dalam inskripsi Jawa Kuno ada dua tempat dimana Ganesha sering disebut, yaitu pada seruan pada awal atau akhir inskripsi (Prasasti), dan dalam bagian sumpah (*sapatha*). Namun pada kedua tempat tersebut nama Ganesha tidak pernah disebut, tetapi nama lain Ganesha yang digunakan pada kedua tempat tersebut. Pada bagian seruan nama yang dijumpai adalah *Ganapati*, sedangkan pada bagian *Sapatha* yang dijumpai adalah *Winayaka*. Nama *Ganapati* digunakan untuk menyebut Siwa dan untuk tokoh-tokoh kedewatan lain di dalam sumber-sumber India yang lebih tua, sedangkan *Winayaka* mungkin merupakan sebutan untuk roh-roh jahat yang dapat menghalangi upaya manusia. Mengungkap fungsi dari tinggalan arca Ganesha, arca Ganesha memiliki beberapa fungsi, yaitu Ganesha sebagai *Wighneswara* yaitu dewa penguasa

rintangan atau dewa yang mampu mengendalikan segala bencana. Selain sebagai penguasa rintangan, Ganesha juga memiliki fungsi sebagai penangkal semua gangguan, penjaga dari pintu masuk, sebagai penguasa panen dan kemakmuran, dan sebagai penolak hama dan penyakit tanaman (Gede Bagus, 2015: 31). Pada zaman dahulu arca Ganesha diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap berbahaya dengan tujuan dapat melawan segala rintangan. Tempat-tempat tersebut yaitu, sumber-sumber uap belerang, penyebrangan Sungai, lembah-lembah yang maut, dan lain sebagainya (Murdiastomo, 2020).

Arca Ganesha di Pura Ganter Desa Siangan di pahatkan berkepala gajah. Kepala gajah tersebut merupakan makna simbolik dari karakter perkasa yang dimilikinya (Suryasa, 2018: 8; Murdiastomo, 2020: 4). Selain itu arca Ganesha ini memiliki telinga yang lebar dan besar, telinga lebar tersebut merupakan lambang dari kebijaksanaan. Arca ini juga digambarkan memiliki tubuh yang gemuk dan perut buncit, penggambaran ini merupakan penggambaran semua manifestasi berada di dalam perutnya sedangkan ia sendiri digambarkan tidak terdapat di dalamnya. Selain itu terdapat belalai yang mengarah ke kiri (itampiri), belalai ini melambangkan Svastika (Sedyawati, 1985).

Arca Ganesha di Pura Ganter Desa Siangan memiliki empat tangan, namun hanya satu tangan saja yang tersisa karena tiga tangan lainnya sudah dalam kondisi patah dan hilang. Penggambaran Arca Ganesha yang memiliki empat tangan menunjukkan bahwa Ganesha sebagai penguasa alam semesta yang melindungi empat macam makhluk hidup. Pada tangan kiri depan memegang sejenis (patra) yang berfungsi sebagai wadah laddu atau air suci. Patra ini merupakan penggambaran dari ilmu pengetahuan. Arca Ganesha yang ditemukan di Pura Ganter Desa Siangan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali-NTB dan NTT yang saat ini bernama Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XV mengatakan bahwa arca Ganesha ini memiliki keistimewaan dimana arca Ganesha digambarkan dengan ekspresi wajah anak-anak.

Arca Perwujudan

Arca perwujudan dibuat setelah seorang raja atau tokoh penting meninggal dunia dan selanjutnya dilakukan upacara keagamaan antara lain upacara *sraddha* (keyakinan atau kepercayaan) yang merupakan upacara penyucian terhadap roh. Menurut Soekatno (1993) arca Perwujudan yaitu arca yang pakaian dan hiasannya mirip dengan arca Dewa, namun tidak memiliki *laksana* tertentu yang menjadi ciri khas pada suatu arca Dewa. Arca Perwujudan memiliki ciri khusus, yaitu sikap tangan dari arca tersebut. Adapun sikap tangan yang dikemukakan oleh Soekatno adalah (1) kedua tangan arca dilipat ke depan di samping badannya, masing-masing tangan memegang kuncup bunga atau bunga yang telah mekar, (2) kedua tangan arca berada di depan perut dan terdapat bunga diletakkan di telapak tangannya atau tangan kosong, (3) tangan kiri arca berada di depan perut sedangkan tangan yang lainnya terletak disamping badannya. Arca Perwujudan di Pura Ganter Desa Siangan saat ini berfungsi sebagai media pemujaan, penghormatan terhadap leluhur, atau manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berstana di Pura Ganter Desa Siangan. Melalui Arca Perwujudan ini masyarakat *penyunsungnya* berharap agar senantiasa diberikan perlindungan dan keselamatan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Arca perwujudan merupakan arca yang digambarkan memiliki dua tangan (dwi-huja). Laksana khusus yang digunakan arca perwujudan memang tidak sama dengan arca dewa. Terdapat ciri khusus yang dapat dilihat dari sikap arca yang digambarkan kaku dengan laksana kuncup bunga (Maulana, 1984). Arca Perwujudan di Pura Ganter Desa Siangan berjumlah dua yaitu Arca Perwujudan dan Fragmen Arca Perwujudan. Kedua arca Perwujudan ini tidak memiliki atribut karena kedua tangan patah. Namun dilihat melalui sikap tangan, kemungkinan arca perwujudan ini memegang laksana kuncup bunga. Menurut

Moens kuncup teratai tersebut merupakan lambang dari pelepasan jiwa/roh dan akhirnya menjadi penanda dari arca perwujudan (Endang Sri Hardiati Soekatno, 1993: 16).

Arca Gajah

Dwarapala berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “Dwara” yang berarti pintu, dan “pala” yang berarti penjaga. Dwarapala merupakan penjaga pintu, penunggu pintu dan sekaligus menjaga seluruh halaman bangunan suci. Arca Dwarapala umumnya digambarkan dengan sosok sepasang raksasa dengan tubuh tinggi besar, berambut ikal atau bergelombang, badan berotot, mata besar dan melotot, dan mulut dengan gigi taring yang tajam. Selain Arca Dwarapala yang berbentuk raksasa, terdapat pula Arca Dwarapala dalam bentuk binatang berupa gajah, salah satunya terdapat di Pura Ganter, Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Penempatan arca gajah sebagai dwarapala memiliki latar belakang mitologi. Mitologi gajah terdapat pada buku Heinrich Zimmer yang berjudul *Myths and Symbols In Indian Art and Civilization*, menjelaskan mengenai kelahiran gajah yang terdapat pada kitab *Hastayurved*. Diceritakan bahwa kedatangan burung garuda berbulu putih (Suparna) dan burung matahari bersayap emas pada awalnya disertai dengan kelahiran gajah. Kemudian saat burung sugre menetas dari telurnya dan Brahma mengambil setengah pecahan telur dengan tangannya dan menyanyikan tujuh tembang keramat melalui mantra-mantra Airawata, sehingga Airawata tersebut dijadikan wahana Indra. Airawata merupakan gajah pertama yang dibentuk dari kulit telur yang digenggam di tangan kanan oleh Brahmana, kemudian disusul dengan tujuh gajah Jantan lainnya. Dari kulit telur yang digenggam di tangan kiri Brahmana muncul delapan gajah betina. Delapan pasang gajah tersebut menjadi penjaga arah mata angin yang disebut dengan Dig Gajah yang artinya gajah-gajah penjuru mata angin (Zimmer, 1954: 102-109; Coleta Palupi, 2017: 335-336).

Arca Gajah yang ditemukan di Pura Ganter Desa Siangan diletakan pada Palinggih Gedong Arca. Arca Gajah tersebut merupakan simbol penjaga bangunan, karena gajah dianggap sebagai lambang kekuatan dan penghalang rintangan.

Lingga Yoni

Lingga Yoni merupakan penggambaran wujud visual, dengan wujud yang bervariasi sesuai dengan landasan konsepsinya, namun pada hakikatnya merupakan sebuah simbol. Simbol atau lambang merupakan tanda-tanda yang dibuat oleh manusia yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Soebadio mengungkapkan bahwa lingga yoni merupakan simbol dari Dewa Siwa (Berata, 1994: 25; Ari Wibowo, 2016: 10). Lingga merupakan aspek sekunder dari lambang kelaki-lakian Siwa, disamping yoni sebagai lambang kewanitaan Parwati. Lingga melambangkan api atau Cahaya sebagai manifestasi kekuatan dan kekuasaan, sedangkan yoni adalah lambang bumi. Api dan bumi merupakan dua hal yang saling bertentangan, bila keduanya dihubungkan sama hal nya dengan pertemuan laki-laki dan perempuan. Keduanya akan mendatangkan energi. Itulah makna pertemuan lingga dan yoni (Maulana, 1997: 76). Berdasarkan uraian diatas lingga yoni difungsikan sebagai media pemujaan terhadap Dewa Siwa untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan kesuburan.

Lingga Yoni di Pura Ganter Desa Siangan berjumlah dua buah dan disimpan di Palinggih Gedong Arca. Lingga Yoni tersebut merupakan simbol dari dewa Siwa dan dewi Parwati sebagai lambang kesuburan. Selain itu lingga juga merupakan lambang api atau Cahaya sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan, sedangkan yoni adalah lambang dari bumi

Arca Sederhana

Arca sederhana merupakan hasil karya seni pada masa megalitik yang bersifat simbolis yang dipahatkan dalam bentuk yang sangat sederhana. Arca tersebut memiliki ciri-ciri

seederhana yaitu kepala bulat, mata bulat, rambut tanpa hiasan, kadang-kadang juga memperlihatkan kelamin (Dewa Kompiang, 2000: 58). Pada saat ini arca sederhana di Pura Ganter Desa Siangan di fungsikan sebagai media pemujaan dan penghormatan terhadap leluhur. Arca Sederhana merupakan suatu wujud yang tidak lepas dari unsur pemujaan terhadap nenek moyang dan hal-hal yang menyangkut hakekat kehidupan manusia serta merupakan simbol ikatan suatu kekerabatan yang sangat dekat. Arca Sederhana digunakan sebagai salah satu media pemujaan terhadap nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan magis dan dapat melindungi kehidupan manusia (Purusa M, 2000: 38). Arca Sederhana mengandung makna simbolik yang signifikan sebagai simbol leluhur yang dipercayai memiliki kekuatan gaib yang dapat menolak bahaya dan melindungi dari segala penyakit, hal tersebut dilihat melalui hasil wawancara yang menyebutkan bahwa arca sederhana yang terdapat di Pura Ganter Desa Siangan digunakan untuk memohon kesembuhan oleh Masyarakat penyungsungunya.

KESIMPULAN

Bentuk tinggalan arkeologi di Pura Ganter Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar bervariasi, yaitu terdiri dari 2 lingga yoni, 1 arca perwujudan, 2 arca sederhana, 1 arca Ganesha, 1 arca gajah, dan 5 buah fragmen arca. Tinggalan arkeologi di Pura Ganter Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar terbuat dari bahan dasar batu padas berwarna abu-abu dengan ukuran yang bervariasi. Fungsi tinggalan arkeologi di Pura Ganter Desa Siangan dilihat berdasarkan fungsi masa lalu dan masa kini. Arca Ganesha pada masa lalu berfungsi sebagai penangkal semua gangguan, penjaga dari pintu masuk, dewa kebijaksanaan, dewa penyelamat, dan ilmu pengetahuan. Arca perwujudan pada masa lalu berfungsi sebagai perwujudan seorang raja atau tokoh masyarakat, seperti tokoh agama atau tokoh masyarakat dan untuk menghormatinya maka dibuatlah arca perwujudan yang dianggap memberi perlindungan bagi masyarakat *penyungsungunya*. Lingga Yoni pada masa lalu merupakan simbol stana dewa Siwa dan dewi Parwati sebagai simbol dari kesuburan dan keselamatan. Arca Gajah pada masa lalu berfungsi sebagai arca penjaga wilayah pura atau bangunan suci dari segala bahaya. Saat ini, tinggalan arkeologi di Pura Ganter Desa Siangan masih difungsikan sebagai sarana pemujaan oleh masyarakat *penyungsungunya* untuk memohon kesuburan, keselamatan, dan perlindungan agar masyarakat terhindar dari mara bahaya. Makna simbolis keberadaan tinggalan arkeologi di Pura Ganter Desa Siangan, yaitu sebagai tinggalan yang sangat di keramatkan dan disakralkan untuk sarana pemujaan bagi masyarakat pemujanya.

DAFTAR REFERENSI

- Bagus, Anak Agung Gede. 2015. "Arca Ganesha Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli". *Forum Arkeologi*, 28 (1), hlm. 25-34. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Irfan, Mochamad dkk. 2019. "Tinggalan Arkeologi di Pura Penataran Kacang Bubuan Mas". *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 23, hlm. 291-297. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
- Maulana, Ratnaesih. 1984. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Murdiastomo, Ashar. 2020. "Ganesha Tanpa Mahkota dalam Pusaran Religi Masyarakat Jawa Kuna (Sebuah Kajian Permulaan)". *Kalpataru*, 29(1), hlm. 1-14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Redig, I Wayan dkk. 2017. "Pengarcanaan Ganesha Masa Sekarang di Denpasar". *Stupika*, 1(2), hlm. 17-28. Denpasar: Program Studi Arkeologi Universitas Udayana.
- Sawitri, Ni Wayan Ika. 2022. "Tinggalan Seni Arca di Pura Sucen Tegallinggah, Desa

- Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar” (*skripsi*). Denpasar: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Sedyawati, Edi. 1985. "Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singosari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian" (*Disertasi*). Jakarta: Ilmu Sastra Universitas Indonesia.
- Soekatno, Endang, S. H. "Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional" (*Disertasi*). Jakarta: Ilmu Pengetahuan Budaya, Arkeologi, Universitas Indonesia.
- Srijaya, I Wayan dkk. 2020. "Ikonografi Hindu Abad VIII-XIV Masehi di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Buleleng: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna". *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), hlm. 469-490. Denpasar: Universitas Udayana.
- Titasari, Coleta Palupi dkk. 2017. "Konsep Penempatan Arca Gajah Sebagai Dwarapala Pada Bagunan Suci di Bali". *Prosiding*, hlm. 322-328. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Wiratemaja, I Gusti Ngurah Agung dkk. 2014. *Laporan Kegiatan Peninjauan Benda Cagar Budaya di Pura Ganter, Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali*. Gianyar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar.
- Kompiang Gede, I Dewa. Beberapa Arca Sederhana dalam Kesenambungan Nilai-nilai Budaya di Bali. (10 Mei 2023). Repositori Karya. Diakses pada 10 September 2024 dari [https://karya.brin.go.id/id/eprint/16365/1/document%20\(4\).pdf](https://karya.brin.go.id/id/eprint/16365/1/document%20(4).pdf)
- Purusa, M. Arca Sederhana Tulamben Sebagai Kajian Awal. (10 Mei 2023). Repositori Karya. Diakses Pada 10 September 2024 dari [https://karya.brin.go.id/id/eprint/16362/1/document%20\(2\).pdf](https://karya.brin.go.id/id/eprint/16362/1/document%20(2).pdf)